BAB II
PENGERTIAN PORNOGRAFI, FILM, FILM PORNO, REMAJA DAN EFEK NEGATIF FILM PORNO PADA REMAJA

II.1 Pornografi

Pornografi (dari bahasa Yunani *pornographia* – secara harafiah tulisan atau gambar tentang pelacur, kadang kala juga disingkat menjadi *porn*, atau porno) adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia secara terbuka (eksplisit) dengan tujuan membangkitkan birahi (gairah seksual) (Herdianto, 2010).

Menurut sumber lainnya pornografi adalah pengungkapan atau tingkah laku seksual di dalam buku-buku, gambar, monumen atau patung, gambar bergerak (film), dan media lainnya yang ditujukan untuk menimbulkan gairah seksual (Jenkins, 2013).

Sedangkan menurut UU. No. 44 Tahun 2008 Pasal (1) Ayat (1) Menyebutkan bahwa Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan/atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Susanto, 2010).

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pornografi adalah pengungkapan tingkah laku seksual yang dituangkan dalam berbagai media yang dapat membuat orang lain berkhayal dan berfantasi ke arah orientasi seksual.

II.2 Pengertian Film

Riadi (2012), menyebutkan bahwa secara harafiah, film (sinema) adalah *cinematographie* yang berasal dari kata *cinema* (gerak), *tho* atau *phytos* (cahaya), dan *graphie* atau *graph* (tulisan gambar, citra). Jadi pengertiannya adalah melukis gerak dengan cahaya. Agar dapat melukis gerak dengan cahaya, harus dengan alat khusus, yang biasa disebut kamera.

II.2.1 Unsur Film

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsur atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antaralain: produser, sutradara, penulis skenario, penata kamera (kameramen), penata artistik, penata musik, editor, pengisi dan penata suara, aktor-aktris (bintang film).

a. Produser

   Produser merupakan pihak yang bertanggung jawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

b. Sutradara

   Di dalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario ke dalam aktivitas produksi.

c. Penulis Skenario

   Penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

d. Penata Kamera (Kameramen)

   Penata kamera atau popular juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan) gambar di dalam kerja pembuatan film.

e. Penata Artistik

   Penata artistik *(art director*) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film, penata artistik setelah terlebih dulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan di dalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna.

f. Penata Musik

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut.

g. Editor

Editor adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

h. Pengisi dan penata suara

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film

i. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai skenario yang ada (Riadi, 2012).

II.2.2 Film Pendek

Film pendek berfungsi sebagai sebuah media ekspresi, yang selalu terimajinasi dari sudut pandang para pemirsa, dikarenakan tidak mendapatkan media distribusi dan eksibisi yang pantas seperti yang didapatkan oleh cerpen di dunia sastra.

Bila dilihat dari cara penuturannya, film pendek memberikan kebebasan bagi para pembuat dan pemirsanya, sehingga bentuknya bisa menjadi sangat bervariasi. Bagi film pendek, ialah ide serta pemanfaatan media komunikasinya agar dapat berlangsung efektif, walau bisa saja film pendek tersebut hanya berdurasi enam puluh detik. Justru hal yang menarik, yaitu ketika variasi-variasi tersebut menciptakan cara pandang baru tentang bentuk film secara umum, dan kemudian berhasil memberikan banyak sekali kontribusi bagi perkembangan sinema (Cahyono, 2009).

Secara teknis, film pendek merupakan film-film yang memiliki durasi dibawah lima puluh menit (Derek Hill dalam Gotot Prakosa, 1997). Sedangkan jenis film

pendek yang akan digunakan ialah Film pendek layanan masyarakat (*Public Service*).

II.2.2.1 Film Pendek Layanan Masyarakat (*Public Service)*

Merupakan film yang berisi propaganda yang biasanya berkaitan dengan masalah kemasyarakatan. Misalnya *Listrik Masuk Desa, Pengairan Sawah, Imunisasi Balita* dsb. Bahasa yang digunakan biasanya lebih lugas, sederhana dan mudah dipahami oleh semua orang (Elizabeth Lutters**,** 2006, h.40)

II.3 Film Porno

Film porno adalah produksi yang menyajikan tindakan seksual eksplisit distimulasi dalam segala bentuk antara aktor-aktor yang berbeda untuk menarik pemirsa. Mereka ada untuk semua selera dan orientasi seksual (Horrocks, 2008).

Muntaqo (seperti dikutip Eka & Anam, 2013), menyebutkan bahwa film porno merupakan penggabungan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan/atau suara-suara erotik lainnya.

II.3.1 Sejarah Film Porno

Sebagaimana dengan film pada umumnya, maka film porno pun memiliki sejarah tersendiri. Meski sangat sulit untuk mengetahui secara pasti kapan film porno pertama kali muncul dan terutama masuk ke Indonesia.

Film Porno yang paling awal ada dan dapat diketahui tanggalnya ialah *A l'Ecu d'Or ou la bonne auberge (Fr, 08)*. Ceritanya ditulis dan dijelaskan secara singkat oleh Ado Kyrou, dalam jurnal film, *Positif,* yaitu seorang tentara yang kelaparan yang muncul didepan sebuah losmen, lalu menjalin hubungan asmara dengan sang pelayan wanita di losmen tersebut.(Robertson, 2001, h.66)

Sementara film porno tertua yang dapat terselamatkan disimpan di America's Kinsey Collection. *Am Abend (Gerc. 10),* adalah film berdurasi 10 menit yang dimulai pada adegan seorang wanita yang sedang masturbasi di dalam kamarnya dan beralih ke adegan dimana wanita tersebut bersama seorang pria melakukan seks, *fellatio*, dan penetrasi anal (Robertson, 2001, h.66).

II.3.2 Efek Negatif Film Porno

Film porno tentu saja memiliki efek negatif apabila ditonton secara terus menerus. Efeknya tidak akan dirasakan sekarang, namun nanti mungkin apabila sudah mencapai batasan tertentu.

Secara kejiwaan, berikut ini adalah contoh-contoh perilaku yang ditunjukkan oleh korban kecanduan pornografi :

a. Terbentuk sifat kasar secara seksual yang semakin meningkat terhadap wanita
b. Mulai menganggap sepele perkosaan sebagai tindak kejahatan atau tidak lagi menganggapnya sebagai kejahatan
c. Terbentuk persepsi yang menyimpang terhadap seks
d. Muncul hasrat yang besar terhadap jenis pornografi yang lebih menyimpang, aneh, atau kejam (seks yang normal tidak lagi dirasakan memuaskan dirinya)
e. Menghilangkan nilai penting perkawinan dan mengurangi keyakinan bahwa perkawinan merupakan ikatan yang sah
f. Memandang seks bebas sebagai perilaku normal dan alami. (Saefullah, 2013)

Kecanduan pornografi juga mempengaruhi dan dapat merusak pergaulan. Berikut kerusakan dalam pertemanan yang diakibatkan oleh pornografi:

a. Suka menyendiri
b. Bicara tidak melihat mata lawan bicara
c. Prestasi di sekolah menurun
d. Berbicara tidak sepantasnya mengenai seks, sehingga temannya menjauh
e. Berperilaku tidak sepantasnya (menarik tali bra, menyenggol dengan sengaja bagian-bagian tubuh tertentu, dan lainnya)
f. Suka berkhayal tentang pornografi
g. Mulai melakukan penyimpangan seksual ringan sampai berat

(Saefullah, 2013).

Sedangkan Regnerus (seperti dikutip Harnowo, 2013) pornografi melemahkan konsep bahwa dalam hubungan seksual, pasangan menyatukan tubuh dan dirinya secara permanen dan eksklusif. Akibat pornografi, penikmatnya menganggap seks dapat dilakukan tanpa harus menyatukan perasaan secara eksklusif.

Regnerus (seperti dikutip Harnowo, 2013) Baru-baru ini menemukan bahwa penikmat pornografi cenderung mendukung pernikahan sesama jenis. Di antara

orang yang melihat pornografi setiap hari atau hampir setiap hari, sebanyak lima puluh empat persen di antaranya sangat setuju bahwa pernikahan gay dan lesbian harus dilegalkan. Pada orang yang lebih jarang menonton pornografi, hanya tiga belas persen yang berpendapat sama.

II.4 Remaja

Chaplin, J. P (1981) menjelaskan bahwa *adolescence* (*adolesensi*, keremajaan, masa remaja) periode antara pubertas dan kedewasaan. Usia yang diperkirakan: 12 sampai 21 tahun untuk anak gadis yang lebih cepat menjadi matang daripada anak laki – laki, dan antara 13 hingga 22 tahun bagi anak laki – laki (h.12)

Sarwono (2013) menyebutkan bahwa:

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian psikologis tetapi juga fisik. Bahkan perubahan – perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan perubahan-perubahan psikologis muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan – perubahan fisik itu (h.62).

II.4.1 Usia Remaja

Salah satu cara untuk mengenali remaja ialah usia mereka. Belum terdapat kesepakatan baku terhadap usia remaja, tetapi mereka dapat dikenali sesuai dengan pertumbuhan fisik dan mentalnya, berdasarkan pengelompokkan usia manusia.

Monks, Knoers, dan Haditono membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa pra-remaja 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Deswita, 2006, h.192).

II.4.2 Tahap Perkembangan Remaja

Remaja akan melalui proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, dengan tiga tahap perkembangannya yaitu :

a. Remaja awal (*early adolescence*)

Pada tahap ini, seorang remaja terheran-heran dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri serta adanya dorongan yang menyertai perubahan tersebut. Mereka mengembangkan pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Remaja pada tahap ini memiliki kepekaan yang berlebihan serta kurangnya kendali pada 'ego' sehingga remaja pada tahap ini sulit dimengerti oleh orang dewasa.

b. Remaja madya *(middle adolescence*)

Ditahap ini, remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ada kecenderungan *narcisitic*, yaitu mencintai diri sendiri, dan menyukai teman-teman yang memiliki sifat yang serupa dengan dirinya sendiri. Pada tahap ini pula remaja berada dalam kondisi kebingungan terhadap suatu pilihan, seperti peka atau tidak peduli. Serta khusus untuk remaja putra, pada masa ini ia harus membebaskan diri dari *oedipus complex* (perasaan cinta pada ibu sendiri ketika masih kanak-kanak) dengan mempererat hubungan dengan kawan dari lawan jenis.

c. Remaja akhir (*late adolescence*)

Pada tahap ini, remaja mengalami masa konsolidasi menuju periode dewasa, yang ditandai dengan pencapaian dalam 5 hal :

- Minat yang mantap pada fungsi intelek
- Ego untuk mencari kesempatan agar dapat bersatu dengan orang lain dan pengalaman baru
- Identitas seksual sudah terbentuk dan tidak berubah kembali
- Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain

Tumbuhnya "dinding" yang memisahkan diri pribadi (*private self*) dengan masyarakat (*the public*) (Sarwono, 2013, h.30).

II.4.3 Ciri Fisik Remaja

Diantara perubahan-perubahan fisik, yang terbesar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa remaja ialah pertumbuhan tubuh. Perubahan fisik tersebut diurutkan sebagai berikut :

a. Pada anak perempuan
   - Pertumbuhan tulang (peningkatan tinggi badan dan pemanjangan anggota badan)
   - Pertumbuhan payudara
   - Tumbuhnya bulu halus dan lurus berwarna gelap pada kemaluan
   - Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya
   - Bulu kemaluan menjadi keriting
   - Haid
   - Tumbuh bulu ketiak
b. Pada anak laki-laki
   - Pertumbuhan tulang
   - Testis (buah pelir) membesar
   - Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, serta berwarna gelap
   - Awal perubahan suara
   - Ejakulasi (keluarnya air mani)
   - Bulu kemaluan menjadi keriting
   - Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya
   - Tumbuh rambut halus di wajah (kumis, jenggot)
   - Tumbuh bulu ketiak
   - Akhir perubahan suara
   - Rambut – rambut pada wajah bertambah tebal dan gelap
   - Tumbuh bulu pada dada (Sarwono, 2013, h.63).

II.5 Hubungan Film Porno dan Perilaku Seksual Remaja

Perilaku seksual kaum remaja pada dasarnya sama seperti orang dewasa. Meredakan nafsu seksual yang mengganggu itu terkadang memang menjadi masalah bagi para remaja karena seringkali menyebabkan mereka tidak berkonsentrasi dalam pelajarannya.

Putri (2012), menyebutkan bahwa menurut tinjauan peneliti dari Fakultas Kedokteran Kirby Institute, Australia, situs pornografi di internet sangat terkait dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Dalam studinya yang terbaru menunjukkan, adanya hubungan kuat antara paparan internet dengan materi

seksual yang eksplisit, vulgar dan beragam, dapat mengakibatkan hasil yang merugikan pada kesehatan seksual dan mental remaja.

Guy (seperti dikutip Putri, 2012) Remaja yang dikabarkan sering mengunjungi situs-situs porno di internet, lebih berkecenderungan berhubungan intim dengan lebih satu pasangan seksual, terlibat dalam keragaman yang lebih luas dari praktik seksual, serta menggunakan alkohol atau obat-obatan yang berkaitan dengan hubungan seksual.

Contoh kasus yang terjadi seperti disebutkan oleh *Indosiar* ialah ketika seorang anak remaja berusia tiga belas tahun yang bertempat tinggal di kota Sukabumi, Jawa Barat, berinisial SDR, melakukan sodomi kepada bocah berusia lima tahun. SDR mengaku bahwa perbuatannya itu dilakukan atas kemauannya sendiri, karena terpengaruh oleh film porno. Selain itu, SDR pun sudah mensodomi sekitar 10 bocah laki – laki dan perempuan yang juga teman sepermainannya. Akibat perbuatannya itu, maka ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan mendekam di penjara dan juga putus sekolah.

Contoh kasus lainnya menurut *Pikiran Rakyat Online* (2013) yaitu dua orang penghuni yayasan yatim piatu di daerah Cibiru Bandung tega melakukan sodomi terhadap anak dibawah umur yang berada di yayasan yang sama. Kedua orang ini berinisial DT (22) dan RS (15) dengan korban adalah F (9) siswa kelas dua SD. Pelaku yang masih berusia remaja melakukan sodomi karena terpengaruh oleh film porno yang mereka lihat.

Dari kedua kasus diatas dapat dilihat bahwa film porno memberikan dampak negatif yang serius kepada para remaja. Film porno dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan kajahatan terutama kejahatan seksual. Hal ini tentu dapat merusak moral dan masa depan remaja.

II.6 Kampanye

Menurut Roger dan Storey (seperti dikutip Venus, 2009) mendefinisikan kampanye sebagai “serangkaian tindakan komunikasi yang terencana dengan tujuan menciptakan efek-efek tertentu pada sejumlah besar khalayak yang dilakukan secara berkelanjutan pada kurun waktu tertentu.

II.6.1 Jenis – Jenis Kampanye

Pada prinsipnya jenis-jenis kampanye membicarakan motivasi sebagai latar belakang dari sebuah kampanye. Motovasi tersebut yang akan menentukan kemana arah dan tujuan yang akan dicapai. Kampanye dibagi menjadi tiga berdasarkan jenisnya yaitu kampanye sosial, kampanye produk serta kampanye politik (Larson, 1992).

- Kampanye Sosial

  Merupakan suatu kegiatan kampanye yang mengkomunikasikan pesan-pesan yang berisi tentang masalah sosial kemasyarakatan, dan tentu saja memiliki sifat yang non- komersil. Sehingga jelas bahwa tujuan dari kampanye sosial itu sendiri adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan gejala-gejala sosial yang terjadi.

- Kampanye Promosi

  Suatu kampanye yang berisikan pesan dalam rangka promosi untuk meningkatkan atau mempertahankan penjualan dan sebagainya. Tentu kampanye promosi bersifat komersil yaitu mengajak masyarakat untuk membeli dan mengkonsumsi suatu produk tertentu.

- Kampanye Politik

  Merupakan kampanye yang menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat agar memperoleh informasi tentang apa dan bagaimana suatu partai, program dan visi misinya. Dengan demikian masyarakat dapat menentukan maksud dan tujuan dari partai tersebut untuk dipilih atau tidak.

Dari ketiga pilihan kampanye diatas, maka dipilihlah kampanye sosial sebagai solusi untuk menginformasikan efek negatif film porno terhadap remaja dan juga masyarakat. Kampanye sosial dipilih karena seperti disebutkan diatas bahwa tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran pada masyarakat akan gejala-gejala sosial yang terjadi, dalam hal ini gejala sosial yang akan terjadi apabila seorang remaja terpengaruh oleh film porno.

II.6.2 Media Kampanye

Media untuk berkampanye ada bermacam – macam. Ada yang berupa media cetak, seperti brosur, poster, banner dll. Ada pula yang berbentuk digital seperti

film, radio dll. Dari semua media yang disebutkan, hanya akan digunakan satu jenis media saja untuk kampanye mengenai efek negatif film porno pada remaja, media tersebut ialah film pendek. Film pendek dipilih karena adanya komunikasi yang terjadi, yakni komunikasi satu arah, dimana film lah yang memberikan informasi, sedangkan para target sasaran hanya mendengarkan atau melihat informasi yang disampaikan oleh film tersebut.

II.7 Analisis Riset Data

Dalam kenyataan sehari-hari, ternyata banyak para remaja yang ada di Indonesia sudah pernah menonton film porno. Salah satunya adalah di Provinsi Jawa Barat, dimana Fathonah (seperti dikutip anonim) menyebutkan sekitar 97 persen remajanya sudah pernah menonton film porno.

Salah satu dari kota sekaligus ibu kota dari provinsi Jawa Barat ialah Bandung, dimana ternyata banyak dari para remajanya yang sudah pernah menonton film porno. Dan banyak juga yang belum mengetahui dampak negatif dari menonton film porno. Apabila mengetahui pun hanya sedikit yang diketahui oleh para remaja di Kota Bandung mengenai efek negatif menonton film porno.

Sampel kuesioner yang diambil berasal dari beberapa SMP yang ada di Bandung, yaitu SMP 3, 10, 34, 43, 11, 28, 22, 5, SMP PGII dan SMP Iyas. Dari masing – masing SMP, diambil sampel sebanyak 20 orang, sehingga terdapat 200 orang yang dijadikan sampel.

Tabel II.1 Jumlah Remaja yang Menonton Film Porno

No.	Pernah Menonton Film Porno	Jumlah	Prosentase
1	Ya	176	88 %
2	Tidak	24	12%
	Total	200	100 %

Sumber: Dokumen Pribadi

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebanyak 88% telah menonton film porno dan sebanyak 12% tidak/belum menonton film porno. Lalu pada tabel dibawah dijelaskan sumber serta faktor yang membuat remaja menonton film porno.

Tabel II.2 Penyebab Remaja Menonton Film Porno

No.	Faktor Pendorong	Jumlah	Prosentase
1.	Diajak teman	63	35,79 %
2.	Gengsi	31	16,61 %
3.	Penasaran	46	26,13 %
4.	Lainnya	36	20, 45 %
	Total	176	100 %

Sumber: Dokumen Pribadi

Dapat dilihat bahwa penyebab / faktor yang membuat remaja tertarik untuk menonton film porno ialah ajakan teman sebanyak 35,79 % disusul oleh penasaran sebanyak 26,13% lalu gengsi sebanyak 16,61 % dan lainnya sebanyak 20,45%.

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 88 % remaja dari sampel di kota Bandung telah menonton film porno, sedangkan faktor – faktor penyebabnya antara lain, karena gengsi, penasaran, ajakan teman, dan juga hal lainnya, seperti kurangnya pengawasan orang tua, sehingga para remaja bebas untuk melakukan hal – hal yang bahkan tidak diperbolehkan seperti menonton film porno.

Dari permasalahan diatas dapat dianalisis dengan menggunakan 5W+H

- *What* (Apa inti dari permasalahan)?

  Banyaknya film porno yang beredar serta merambah kepada kalangan remaja sehingga menimbulkan dampak negatif bagi para remaja tersebut.
- *Who* (siapa yang terlibat permasalahan)?

  Para remaja yang berusia antara dua belas sampai lima belas tahun atau setara dengan pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama)
- *Why* (mengapa permasalahan tersebut harus diatasi)?

  Karena dapat menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan mental serta kesehatan remaja yang dapat menjalar hingga menjadi kriminalitas
- *Where* (dimana permasalahan tersebut muncul)?

  Di daerah kota Bandung, Jawa Barat
- *When* (Kapan permasalahan tersebut muncul)?

Ketika para remaja mulai tertarik untuk menikmati film porno dan terpengaruh oleh film porno tersebut

- *How* (bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut)?

  Dengan membuat kampanye sosial melalui media video interaktif berupa film pendek untuk mengajak, menginformasikan serta mencegah para remaja untuk tidak atau berhenti menonton film porno karena mengandung efek negatif yang berbahaya bagi kesehatan mental maupun fisik.

II.8 Solusi Permasalahan

Dengan melihat analisis permasalahan diatas, maka dapat diambil solusi berupa kampanye sosial melalui media film pendek untuk menginformasikan, mencegah, serta mengajak agar remaja mengetahui bahwa film porno memiliki konten yang dapat menimbulkan efek negatif bagi kesehatan fisik maupun mental para remaja. Selain itu, kampanye sosial melalui film pendek ini juga dapat menjadi media informasi bagi masyarakat umum.

Film pendek yang menjadi media utama kampanye sosial ini haruslah menarik. Karena sasaran utama yang dituju adalah remaja. Film pendek ini akan menceritakan kisah mengenai dampak negatif dari film porno terhadap remaja yang dikemas dengan menarik. Dengan mengambil cerita sehari – hari agar lebih dekat dengan keadaan sesungguhnya dari para remaja tersebut, agar lebih mudah diterima. Selain itu diharapkan film pendek ini akan membantu pemerintah dalam mensosialisasikan efek negatif dari film porno terhadap remaja.